
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA KELAS II

Aris Salman Alfarezi
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Abstract

Keywords:
Akidah Akhlak, Islamic Character.

The background of this research is that character building is an effort that involves all parties, including parents, schools, the school environment, and the wider community. The combination, harmony, and continuity of the parties contribute directly to the formation of a person's character. In other words, without the involvement of the parties, character education will be limping, slow and weak and even threatened with failure. In general, the parties want students to be competent in their fields and have character. Therefore, the parties must work together and take their respective roles in an effort to build the character of students. The type of research used in this study is qualitative research. The research used is descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research is a form of research with a case study method or approach (casing study). This research focuses intensively on a particular object that studies as a case. Case study data can be obtained from all parties concerned, in other words, in this study collected in various sources to provide solutions on how to form Islamic character in MI darul Akhyar. The results of the research based on the analysis and discussion found that the implementation of Islamic character education in selokah includes by doing habituation such as Dhuhra prayers, congregational dhuhur prayers, reading the Qur'an or reading iqro and memorising short letters contained in the Qur'an. In addition, students before starting learning are always given advice containing religious matters, for example such as adab or akhlak so that students can respect teachers or teaching staff where they study.

Corresponding Author:
arissalman2789@gmail.com

Latar belakang penelitian ini adalah Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih - tatih, lamban dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing - masing dalam upaya membangun karakter peserta didik. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (casing study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dalam bebagai sumber untuk memberikan solusi tentang cara membentuk karakter islami di MI darul Akhyar. Hasil penelitian berdasarkan analisis dan pembahasan ditemukan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter islami di selokah diantaranya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya seperti sholat Dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an atau membaca iqro dan menghafal hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu siswa sebelum memulai pembelajaran selalu diberikan nasihat yang berisikan tentang keagamaan contohnya seperti adab atau akhlak agar siswa dapat menghargai guru atau para tenaga pengajar di tempat mereka belajar.

Kata Kunci : Akidah Akhlak, Karakter Islami



© 2023 JAAD. the Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya". (Sofyan Mustoif dkk,

2018 : 01)

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter.

Dalam undang - undang sisidiknas di sebutkan bahwa pendidikan adalah

sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara akif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Saepuddin, 2019 : 25)

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah - tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. (Nur Ainiyah, 2013: 26)

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membenatu perkembangan jiwa anak - anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter dapat diartikan sebagai nilai - nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari - hari. Karakter secara

koheren memancar hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok yang mengandung nilai, kemampuan kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. (Saripah, 2022 : 02)

Raharjo memaknai, pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan.

Creasy juga mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’ meskipun di hadapkan pada berbagai tantangan.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat

jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. (Ainiyah, 2013:)

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat

dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Tsauri Sofyan,2015: 44)

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa adalah "bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". adapun berkarakter adalah kepribadian , berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.kamus besar bahasa indonesia belum memasukkan kataa karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang di artikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi

pekerji, tabiat. (Sri Suwartini,2017 : 221)

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan yang bermuatan nilai-nilai moral, sangat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan secara utuh tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Harapan dari pengimplementasian pendidikan tersebut antara lain; membuat peserta didik sadar akan pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya, dan memiliki komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan dan perilakunya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dalam bebagai sumber untuk memberikan solusi tentang cara membentuk karakter islami di MI darul Akhyar

Pembahasan

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut, salah satu

alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama islam (PAI) peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek efektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu di harapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Dan pembentukan karakter merupakan usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Perpaduan keharmonisan dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para

pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lambat dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya, para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunya karakter, oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannnya masing-masing dalam upaya karakter peserta didik.

Penutup

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan karakter islami di selokah diantaranya dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya seperti sholat Dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an ataumembaca iqro dan menghafal hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu siswa sebelum memulai pembelajaran selalu diberikan nasihat yang berisikan tentang keagamaan contohnya seperti adab atau ahklak agar siswa dapat menghargai guru atau para tenaga pengajar di tempat mereka belajar. dan Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam interaksi dengan TuhanYa, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Dalam Islam,

Rasulullah Saw menjadi suri tauladan atau patokan karakter umat muslim, karena diri Rasulullah dihiasi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia terhadap TuhanYa dan antar sesamanya. Kata "menyempurnakan" pada pernyataan tersebut mengungkapkan bahwasanya karakter atau akhlak itu bertingkat sehingga perlu disempurnakan, dari akhlak yang sangat buruk hingga akhlak yang sangat baik.

2. Karakternya yaitu dari anak-anak tersebut terutama yang hiper aktif supaya siswa tersebut lebih disiplin dalam sikap terutama di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya datang ke sekolah pada tepat waktu, dan apabila siswa tersebut terlambat atau mempunyai kesalahan, siswa tersebut harus berani berhadapan atau meminta maaf kepada guru, dan apabila anak itu mempunyai kesalahan dan kita sebagai guru akan bertindak misalnya seperti ada pertikaian di dalam kelas atau pertengkarannya sesama siswa, dan sebagai guru akan sigap merespon/menanggapi anak. Dengan cara memanggil anak tersebut itu untuk maju ke depan agar mengamankan anak itu supaya anak tersebut tidak mempunyai sifat pendendam. Yaitu dengan

menanyakan hal apa yang terjadinya pertengkarannya tersebut. Dan kita sebagai guru harus menaggapi atau merespon menanyakan kesalahan apa terlebih dahulu dan penyebabnya apa...contohnya pukul - memukul sesama teman pasti ada sebab dan akibat terjadinya pukul memukul tersebut.jadi sebagai guru harus meneliti terlebih dahulu dan bertanya kepada siswa-siswa tersebut sumber kesalahan dari mana awal mulanya. dan setelah itu kita sebagai guru bisa menindak lanjuti proses pukul - memukul tersebut. Dan secara tidak langsung sudah di namakan proses pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter atau akhlak harus dimulai dari diri sendiri dan melalui pembiasaan secara pribadi maupun melalui pendidikan dalam keluarga. Penanaman karakter ini merupakan mega proyek yang harus dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu, dalam menjalankan mega proyek ini dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan dan keteladanan. Masalah keteladanan ini sekarang menjadi hal langka dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami dekadensi moral atau krisis kepercayaan multidimensional.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Saran

1. Untuk siswa

Kepada siswa MI Darul Akhyar diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan disertai dengan karakter yang baik dan luhur.

2. Untuk pihak sekolah

Kepada tenaga pendidik MI Darul Akhyar untuk lebih giat lagi dalam memberikan arahan dan nasehatnya terhadap pembentukan karakter di sekolah maupun di kelas, untuk selalu memberikan kontribusi dengan berbagai pendekatan yang dilakukan baik kepada siswa, orang tua dalam pembinaaan karakter siswa kearah yang lebih baik lagi.

3. Untuk orang tua

Kepada orang Tua sebagai pendidik pertama dan utama perlu menyadari sepenuhnya tentang tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak, dan serta ikut membantu dan berpartisipasi dalam pembentukan karakter anak yang sudah diterapkan dan diajarkan agar siswa memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

Daftar Pustaka

- Ahdar Djamarudin, and Wardana. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare, Sulawesi Selatan: CV. KAFFAH LEARNING CENTER, 2019.
- Aisyah M. Ali. *PENDIDIKAN KARAKTER konsep dan Implementasinya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Dakir. *Manajemen PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.

Elihami, and Abdullah Syahid. "PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI." *Jurnal Edu Maspul*, 2018: 4.

Fathul Mu'in. *PENDIDIKAN KARAKTER Kostruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, and Helmina Andriani. *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: CV. PUSTAKA ILMU GROUP, 2020.

Isnawardatul Bararah . "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA*, 2017: 139.

KEMENTRIAN AGAMA. *BUKU SISWA AKIDAH AKHLAK Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014.

Muhamad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhamad Rusmin. *AKIDAH AKHLAK*. Makasar: CV. SEMESTA AKSARA, 2018.

Muhsinin. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG TOLERAN." *Penelitian Pendidikan Islam*, 2013: 210-211.

Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum*, 2013: 26.

Purniadi Putra. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK." *AL-BIDAYAH*, 2017: 39-40.

Rahmadi. *PENGANTAR METOLOGI PENELITIAN.* Banjarmasin, Kalimantan Selatan: ANTASARI PRESS, 2011.

Rosmiyati Azis. "HAKIKAT DAN PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauadin Makasar,* 2019: 293.

Saefuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Aregnsinya Dalam Pembentukan pribadi Muslim Menurut AL- IMAM GOZALI.* Kabupaten Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS, 2019.

Saripah. "Pentingnya Pendidikan Agama islam dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,* 2022: 2.

Shodiq, Sadam Fajar. "REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI." *Jurnal At-TaJdid,* 2018: 218.

Sofyan Mustoif, Muhammad Jafar, and Zulela MS. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER.* SURABAYA: CV. Jakad Publising, 2018.

Sri Suartini. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKELANJUTAN." *Jurnal Pendidikan ke-SD-an,* 2017: 221.

Sufyan Tsauri. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.* Jember: IAIN Jember Press, 2015.